

SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan
Pendidikan Transformatif

Analisis Tokoh Utama Sam dalam Novel Sebening Syahadat Karya Diva Sinar Rembulan: Psikoanalisis Sigmund Freud

¹Karmila

Universitas Muhammadiyah Maumere

Karmilahamzah2@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui psikologi id, ego, dan super ego yang dialami oleh tokoh utama dalam novel “Sebening Syahadat karya Diva Sinar Rembulan” Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian baik melalui setiap kata maupun kalimat ungkapan sebagai pendukung keadaan psikologi tokoh dalam novel “Sebening Syahadat karya Diva Sinar Rembulan”. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, teknik pencatatan, dan teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel “Sebening Syahadat karya Diva Sinar Rembulan”. Ditemukan empat kutipan yang mengandung id, dua kutipan yang mengandung ego, dan Lima kutipan yang mengandung superego.

Kata kunci: Id, ego, superego, dan psikologi sastra



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Dalam menelaah suatu karya psikologis, hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya.

Novel sebening syahadat karya Diva SR memiliki gambaran psikologi yang menonjol terutama pada tokoh Sam dan Haba. Pertama, Sam mengalami pergulatan batin secara terus menerus selama proses pencarian jati diri sampai berusaha untuk keluar dari rasa ketidaknyamanan akan perbedaan tersebut. Kedua, sosok Haba yang memiliki rasa cinta

mendalam terhadap jati diri menjadi seorang muslim daripada mencintai sesuatu yang fana yakni cinta seseorang.

Berdasarkan latar belakang di atas, keingintahuan peneliti tentang bagaimana kejiwaan tokoh utama yang digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat teguh pendirian yang tidak mudah digoyahkan dengan rasa ingin tahunya yang begitu besar terhadap sebuah surah dalam Al-Quran yang mungkin bagi sebagian orang hal tersebut bertentangan dengan keyakinan yang dimiliki oleh tokoh utama. Selain itu, kajian psikologi sastra dipilih peneliti untuk mengkaji lebih jauh bagaimanakah psikologi kejiwaan tokoh utama dalam menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat menggoyahkan keimanan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian adalah Bagaimanakah gambaran kejiwaan tokoh utama dalam novel Sebening Syahadat karya Diva SR dengan menggunakan teori Sigmund Freud?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan dan rumah sehingga tidak memerlukan lokasi khusus untuk menelitinya. Penelitian direncanakan selama kurang lebih 1 bulan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan di dalam novel. Data diperoleh melalui kajian psikologis dalam novel sebening syahadat karya Diva SR. Sumber data penelitian ini adalah seluruh isi novel sebening syahadat karya Diva SR. Adapun data penelitian ini adalah seluruh isi novel sebening syahadat karya Diva SR dengan gambaran masalah psikologis dari dua tokoh utama yaitu Sam dan Haba. Teknik pengumpulan data pada novel sebening syahadat karya Diva SR dengan cara teknik baca dan pencatatan. Dengan menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud yang terdiri dari sistem id, ego, dan superego pada tokoh utama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Psikologi Tokoh Utama Berdasarkan Teori Kepribadian Sigmund Freud Kepribadian tokoh utama Sam

a. Psikologi id

Data 1:

"Bi minah langsung memandang Sam aneh. Tidak biasanya Sam berangkat sepagi ini, apalagi menaiki angkutan umum, bukan sama sekali gaya Sam. Sementara, Sam langsung berlari keluar rumah menuju halte bus. Berharap bisa bertemu

perempuan berkerudung itu lagi. Nah. Tapi hasilnya tidak ada. Sam merasa sia-sia sudah bersumpek ria di dalam bus tanpa kehadiran perempuan itu”. [1]

Berdasarkan kutipan novel di atas, menunjukkan sikap Sam yang tidak sadar terhadap dorongan dan keinginan dasar yang mengarah kepada sikap positif yang secara naluri dilakukan karena merasa senang. Menurut Freud, cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan [2][3]. Hal ini dapat terlihat dari motif cinta memiliki kekuatan yang sangat besar yang mampu mempengaruhi kondisi kejiwaannya, tokoh Sam yang notabene memiliki kepribadian cenderung borjuis dan hedonis rela berangkat sepagi mungkin dan memilih berangkat ke sekolah dengan menggunakan transportasi kendaraan umum berupa agar agar dapat bertemu dengan gadis pujaan hatinya, yaitu tokoh Haba seorang wanita berjilbab dari sekolah seberang. Kekuatan cinta yang dimiliki tokoh Sam terhadap tokoh Haba bisa dikatakan bukanlah sekedar tantrumnya cinta anak remaja yang hanya ingin menuntaskan dahaga asmara, melainkan ketertarikan tokoh Sam kepada tokoh Haba juga dilandasi oleh sifat ke-malaikatan tokoh Haba yang membuat tokoh Sam jatuh hati sangat dalam kepada tokoh Haba, dari situlah tokoh Sam secara tidak langsung belajar mengenai kehidupan yang membuatnya berproses menemukan jati dirinya, setelah sekian tahun terdampar di Amerika dengan pola kehidupannya yang semacam itu.

Data 2:

Hal tersebut terlihat seperti dalam kutipan novel berikut:

Hari ini Sam kembali menaiki bus.... bersama perempuan itu.

“kenapa waktu itu lu ngasihin kursi ke orang lain sih?” Sam mendekati perempuan itu dan memulai pembicaraan. “kan dia lebih butuh.” “Tanda dapet ucapan terima kasih?”

“Emang harus? Menolong kan bukan untuk mengharap balasan”

“Dan lu aja masih baik?” Aku yakin semua orang itu dasarnya baik, kadang kondisi dan lingkungan yangaksa mereka berbuat keluar dari lingkaran kebaikan.”

Satu lagi yang membuat perempuan itu spesial di mata Sam. Ia menemukan malaikat selain Ali. Perkataannya membuat perasaan Sam tertuju padanya. Kini, bus arah ke sekolahnya itu menjadi tambahan tempat favorit Sam, tempat mereka bisa bertemu dan berbincang, walau perempuan itu tidak merespons kehadiran Sam dengan hangat [1].

Kutipan penggalan cerita di atas, tergambar bahwa ketika bersama dengan tokoh Haba, tokoh Sam memperoleh pelajaran hidup yang sangat besar dari hal-hal yang sederhana bersama tokoh Haba, tokoh Sam dengan karakter eksistensialisme pekerjaannya yang kuat memang sangat cocok dengan pembelajaran seperti ini, proses pembelajaran sesama muda yang tidak menggurui yang seolah alurnya sudah digariskan oleh Tuhan. Tokoh Sam sangat jatuh hati kepada tokoh Haba karena perempuan berjilbab itu sangat teguh dan konsisten menjaga kesuciannya, menjaga kehormatannya sebagai perempuan tidak seperti kebanyakan perempuan yang selama ini berada di sekitar Sam yang notabene memiliki wajah yang ganteng dan menjadi idola semua perempuan di sekolahnya. Akan tetapi hanya tokoh Haba-lah yang mampu memiliki hati tokoh Sam. Dari situlah tokoh Sam benar-benar dibuat kagum olehnya, dan semakin mencintai tokoh Haba, hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan novel berikut:

Data 3:

"Perempuan itu kemudian mengangguk. Seiring dengan waktu, perempuan itu semakin membuat Sam penasaran. Untuk hari hari selanjutnya, ia sengaja menaiki bus agar bisa bertemu dengannya. Walau hanya sekedar berdiri atau menawarkan kursi yang nantinya akan diberikan lagi kepada orang lain, tapi "Emang harus? Menolong kan bukan untuk mengharap balasan"

"Dan lu aja masih baik?" Aku yakin semua orang itu dasarnya baik, kadang kondisi dan lingkungan yang maksa mereka berbuat keluar dari lingkaran kebaikan."

Satu lagi yang membuat perempuan itu spesial di mata Sam. Ia menemukan malaikat selain Ali. Perkataannya membuat perasaan Sam tertuju padanya. Kini, bus arah ke sekolahnya itu menjadi tambahan tempat favorit Sam, tempat mereka bisa bertemu dan berbincang, walau perempuan itu tidak merespons kehadiran Sam dengan hangat [1].

Kutipan penggalan cerita di atas, tergambar bahwa ketika bersama dengan tokoh Haba, tokoh Sam memperoleh pelajaran hidup yang sangat besar dari hal-hal yang sederhana bersama tokoh Haba, tokoh Sam dengan karakter eksistensialisme pekerjaannya yang kuat memang sangat cocok dengan pembelajaran seperti ini, proses pembelajaran sesama muda yang tidak menggurui yang seolah alurnya sudah digariskan oleh Tuhan. Tokoh Sam sangat jatuh hati kepada tokoh Haba karena perempuan berjilbab itu sangat teguh dan konsisten menjaga kesuciannya, menjaga kehormatannya sebagai perempuan tidak seperti kebanyakan perempuan yang selama ini berada di sekitar Sam

yang notabene memiliki wajah yang ganteng dan menjadi idola semua perempuan di sekolahnya. Akan tetapi hanya tokoh Haba-lah yang mampu memiliki hati tokoh Sam. Dari situlah tokoh Sam benar-benar dibuat kagum olehnya, dan semakin mencintai tokoh Haba, hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan novel berikut:

Data 4:

“Gua pengen jadi temen surga elu, walau mungkin surga kita beda” Kalimat itu menghanyutkan hati Haba, mengembalikan kepingan yang sudah hampir hancur. Hatinya terbuka lagi dengan kedatangan Sam. Ia berbalik arah tepat di depan lelaki yang sedari tadi sudah memandangnya [1]. Kutipan data novel di atas, terlihat sosok tokoh Sam begitu takut kehilangan tokoh Haba sebagai sahabatnya, ia menyebut tokoh Haba Sebagai sahabat Surga, dari situ terlihat bahwa tokoh Haba memiliki peran yang sangat besar dalam proses perubahan yang ada dalam diri tokoh Sam. Hal tersebut semakin jelas terdapat pada kutipan novel berikut: “...itu semua awalnya karena Haba, tante. Tapi Sam sadar kalau perubahan itu harus dari dalam diri sendiri, tanpa menggantungkan orang lain. Waktu Sam jauh dari Haba, Sam ngelakuin hal buruk lagi. Di situ, Sam sadar kalau niat Sam udah nggak baik. Tante, waktu di masjid, Sam pernah denger Haba baca surah An-Nisa. Sam boleh jujur nggak kalau Sam cinta dengan tiap ayat yang Haba lantunkan. “Tapi Tante, beberapa waktu kemarin Haba sukses bikin Sam putus asa, Haba sukses matahin hati Sam. Haba paksa Sam buat nerima orang lain, Haba paksa Sam buat jatuh cinta sama orang lain. Dan anehnya, Sam nggak bisa marah ke Haba.” [1]. Tokoh Sam yang notabene beragama kristen mencintai seorang remaja muslimah berjilbab bernama Haba. Ketika menjalin pertemanan dengan tokoh Haba, tokoh Sam yang pada awalnya tertarik karena keindahan akhlak yang dimiliki Haba seperti yang terdapat pada kutipan novel diatas, sedikit-demi sedikit kini mulai mengenal dan merasakan keindahan agama yang dianut oleh Haba yang ia rasakan ketika pada masa-masa berteman dengan tokoh Haba. Dari sini tokoh Sam memulai proses pencarian jati dirinya, rasa kesejatiannya akan pemenuhan kebutuhan dirinya terhadap nilai-nilai yang telah menjadi fitrah bagi setiap insan manusia seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

Kini keduanya berada di pos azan. Seorang anak berkisaran umur sebelas tahun mencuri perhatian Sam. Azan yang berkumandang dari mulutnya menggetarkan hatinya. Badannya seketika dingin, mungkin tubuhnya sudah berubah menjadi es. Lain lagi dengan perasaannya yang ikut hanyut, merasakan tiap kalimat yang seakan masuk

mencapai relung hatinya. Sampai azan itu selesai, Sam belum juga berhenti memandang [1].

b. Psikologi Ego

Data 1:

“Sam kamu yakin gak mau ke dokter? Tante khawatir deh.” Sindy mulai menyentuh kening Sam yang mulai terasa panas, tapi buru-buru Sam tolak dengan gerakan dari tubuhnya menggeliat lemas di sofa. “Gak usah.” Bahkan saat sakit seperti ini, Sam masih bersikap dingin. Ia menarik selimut yang ia bawa dari kamar. Sindy sadar bahwa Sam belum bisa menerima kehadirannya pada keluarga ini. Tapi apakah salah jika ia mengkhawatirkan keadaan Sam? (Hal: 33) Sam merasa benci dengan Sindy dengan masih bersikap dingin meskipun Sindy hanya ibu tiri bagi Sam, ia tetap berusaha perhatian kepada Sam yang sedang sakit. (33)

Data 2:

“Maaf karena Sam nggak pernah ngertiin Papah, maaf karena Sam belum bisa menjadi lelaki yang baik.” Sam memandang Baskoro lirih. (Hal: 46)

Sam merasa bersalah kepada Baskoro ayahnya karena selama ini Sam menganggap Baskoro telah mengkhianati ibu kandungnya yang telah meninggal dunia dengan menikahi wanita lain bernama Sindy. (Hal: 33)

c. Psikologi Superego

Data 1:

Ketertarikan tokoh Sam pada agama Islam dimulai dari ketertarikannya kepada tokoh Haba yang mencerminkan perilaku yang diajarkan dalam agama Islam, ketertarikan tersebut berwujud rasa penasaran tokoh Sam terhadap tokoh Haba seperti yang terdapat pada kutipan berikut: Sam buru-buru meninggalkan Andro. Ia menghampiri bus yang sebentar lagi akan perjalanannya, tak jauh dari tempat perempuan itu berdiri. “Tadi pagi, lu nggak naik bus?” Sam menyapa perempuan itu. Entah, mungkin dirinya masih gengsi untuk mengakui yang sebenarnya ia rasakan. Bego banget sih Sam!!! “Gua Sam.” Ia mengulurkan tangannya, memandang perempuan itu dengan senyum yang hangat, bahkan mungkin berhasil untuk melelehkan banyak perempuan di sekolahnya. “Aku kan nggak nanya.” Perempuan itu membalas dengan wajah yang polos. Sam menelan air liurnya dengan keras, tangan yang semula terulur ia kepalkan dalam-dalam. Lelaki mana yang tidak malu jika perkenalannya ditolak? Nih cewek polos apa ngerjain gua sih?

Data 2:

“Nama lu? Sam melanjutkan.“Ehm... Mang, turun di depan ya.” Belum sempat ia menjawab pertanyaan Sam, perempuan itu sudah turun di halte biasanya.

Meninggalkan Sam yang mulai menganga [1]. Selanjutnya tokoh Sam dapat mengenal tokoh Haba setelah terjadi peristiwa di suatu malam yang membuat tokoh Sam dikeroyok kawanan preman yang karena berupaya menghalangi kawanan preman yang mencegat dan ingin menjahati tokoh Haba. Pada akhirnya tokoh Sam dan tokoh Haba berteman, setelah menjalin hubungan pertemanan dengan tokoh Haba dan memperoleh banyak sekali pelajaran kehidupan, tokoh Sam mulai tertarik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan agama yang dianut oleh tokoh Haba yakni agama Islam. Hal ini seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini: Jam ini seharusnya adalah jam pelajaran agama, seperti sekolah-sekolah lainnya. Anak-anak yang beragama non-Islam akan keluar menuju ruang Agama. Tapi hari ini, Sam memutuskan untuk tinggal di kelas dan mengikuti pelajaran agama islam [1]. Kutipan di atas, pada awalnya tokoh Sam memiliki niat ingin mengetahui ajaran agama Islam dengan tujuan untuk mencari tahu bagaimana hukum dalam Islam mengenai pernikahan beda agama, akan tetapi setelah bertemu dan berbincang dengan tokoh Erik secara pribadi yang merupakan guru agama Islam di sekolahnya, ia menjadi semakin lurus niatnya, memiliki tekad yang bulat untuk berproses mencari dan menemukan jati dirinya yang juga melalui hubungan pertemanan dengan tokoh Haba.

Data 3:

Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut: “Pak Erik kan tau saya non-Muslim, tapi tadi kok Bapak nggak nyuruh saya keluar?” tanya Sam seraya memandang Pak Erik

“Masa iya atuh Bapak ngelarang orang yang menuntut ilmu di kelas Bapak.” Erik tersenyum. “Pak, apa hubungan beda agama itu salah?” “Nikah beda agama yang salah mah, dilarang.” “Saya punya teman dekat Pak, dia Islam. Dia spesial banget buat saya, dia ngerubah hidup saya, dia ngajarin banyak hal ke saya. Tapi hubungan beda agama gini malah bikin kita jauh, mungkin dia belum bisa nerima perasaan saya. Terus saya harus gimana, Pak?”. “ Berarti, niat kamu ketemu dia teh salah. Kamu berubah harus dari diri sendiri, perantaranya dia. Kalau dia nggak ada, ya harus tetep baik atuh.” “Lalu niat saya harus apa?” “Niatkan berhubungan baik, jalin silaturahmi antar umat beragama”[1]. Kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Erik sebagai guru agama Islam di sekolah Sam saat

berbincang kepada Sam secara pribadi meluruskan dan member gambaran kepadanya mengenai konsep perubahan diri, konsep yang diberikan oleh tokoh Erik pada akhirnya diterapkan oleh tokoh Sam yang pada akhirnya mengantar kantokoh Sam pada sebuah pondok pesantren dan ia lebih banyak belajar mengenai kehidupan serta keindahan ajaran agama Islam.

Data 4:

“Om...” Sam berjalan mengikut Satria. “Berapa lama saya diizinkan di sini?” “Sampai kamu menemukan hati kamukan? Anggap aja rumah sendiri.”(Rembulan, 2016:289). “Sang pencipta cinta.” Lagi-lagi Sam memotong perkataan

Satria, ia mulai cukup mengerti untuk berfikir mengembalikan niat, seperti apa yang dikatakan pak Erik terhadapnya, jauh saat perasaannya belum menghadapi kebingungan seperti ini. Allahu Akbar Allahu Akbar...Allahu Akbar Allahu Akbar...Asyhadu AllaIlaahaIllallaah..

“Allah sudah memanggil umatnya, saya ke masjid dulu ya, Sam.” Satria kemudian berdiri, hendak meninggalkan Sam menuju masjid bersama dengan satri yang lain. Namun beberapa detik sebelum Satria menjauh, Sam ikut berdiri, ia teringat sesuatu. Panggilan ini adalah salah satu pesan yang mengetuk hatinya, yang membuat tekadnya sebesar ini [1].

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa, Sam kini mulai mendalami rasa yang ada dalam dirinya sendiri, Sam mulai mencoba mengenali agama Islam yang berangkat murni dari dalam hatinya yang paling dalam dalam tekadnya yang kuat untuk mencari dan menemukan jati dirinya. Tokoh Sam dalam novel berjudul Sebening Syahadat Ini pada akhirnya menjadi muslim dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan ia telah menemukan jati dirinya yang sebenarnya, muara kerinduannya yang sejati.

Data 5:

Sam mengangguk mantap, ia menarik nafas panjang untuk yang kesekian kali. Mencoba menetralkan denyut jantungnya yang sudah diluar batas normal.

“Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah.”

“Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah.”

Kalimat itu begitu fasih Sam katakan, bahkan ia tidak perlu mengulang untuk kedua kalinya. Ia benar-benar mendalami tiap arti dari dua kalimat syahadat yang baru saja ia katakan.

Dan saat ini, ia benar-benar mengakui keagungan Allah SWT, ia sudah benar-benar bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis Psikologi tokoh utama pada novel “Sebening Syahadat Karya Diva Sinar Rembulan”. Kajian Psikologi Sastra dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :Berdasarkan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud tiga aspek kepribadian yaitu id, ego, dan superego yang menjadi dasar penelitian bertujuan mengemukakan psikologi tokoh utama yang tergambar dari perjalanan hidup serta proses perjuangan yang ditempuh oleh Sam selaku tokoh utama dalam novel tersebut. Dari data di analisis dan diperoleh hasil dan tokoh utama mengendalikan dirinya melalui peran superego yang cukup dominan hal tersebut terlihat dari cara tokoh utama mengatasi tekanan-tekanan yang ditimbulkan oleh id dimana ego cenderung memberikan cerminan terhadap perang superego yang kompleks untuk mengatasi kebimbangan-kebimbangan dari ego yang timbul akibat permasalahan yang disebabkan keinginan id yang tidak terealisasikan karena ego cenderung mengikuti yang kuat dari superego. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan Empat kutipan yang mengandung id, dua kutipan yang mengandung ego dan lima kutipan yang mengandung superego dalam novel “Sebening Syahadat Karya Diva Sinar Rembulan”.

REFERENSI

- [1] D. S. Rembulan, “Sebening Syahadat”. Jawa Barat, Indonesia: Melfana Media, 2016.
- [2] A. Minderop, “Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus”. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor, 2013.
- [3] R. Setyorini, "Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari," *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, vol. 2, no. 1, pp. -, Jun. 2017, ISSN: 0852-9604, E-ISSN: 2541-2558.